

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Akhlak merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia, sehingga permasalahan-permasalahan akhlak selalu menjadi tantangan manusia sepanjang sejarah. Suatu bangsa akan kokoh apabila akhlak masyarakatnya kokoh, sebaliknya suatu bangsa runtuh apabila akhlak masyarakat rusak. Kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya yang baik, akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang, dan tidak adanya perbuatan tercela. Seseorang yang berakhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Dia melakukan kewajiban terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya, terhadap Tuhan yang menjadi hak Tuhannya, terhadap makhluk, dan terhadap sesama manusia.

Manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah, di dalam kehidupannya pastilah ada masalah material (lahiriah), spiritual (batiniah) dan akhlak. Apabila seseorang tidak mempunyai rohani maka orang tersebut seperti mayat yang hidup, sebaliknya apabila seseorang tidak mempunyai jasmani maka tidak dapat disebut manusia. Sejalan dengan kehidupan tersebut, masalah-masalah yang bersifat material tidaklah selalu cukup. Contohnya keinginan manusia terhadap sesuatu yang bersifat material, tidak pernah puas-puasnya. Jika sudah mendapat sesuatu, ia ingin mendapatkan yang lainnya, sesudah mendapatkannya, ia ingin berikutnya. Hal ini wajar, namun dapat dinetralisasikan jika dasar kehidupannya kembali kepada spiritual, sebab jiwanya mempunyai keyakinan hakiki.

Kerusakan moral dewasa ini tengah terjadi dikalangan masyarakat terutama dikalangan remaja Indonesia. Hal ini ditandai dengan maraknya tawuran antar pelajar maupun remaja, penyalahgunaan narkoba, peredaran video dan foto pornografi, berpacaran hingga seks bebas di kalangan remaja. Kota Semarang adalah salah satu kota metropolitan di Jawa Tengah. Kenakalan generasi muda di Semarang tidaklah hanya dari kalangan pelajar SMP – SMA atau sederajat saja, kini anak-anak yang masih duduk dibangku SD pun ikut menjadi sorotan masyarakat dan pemerintah. Salah satu kasus tawuran antar SD di Semarang yang melibatkan tiga sekolah, yaitu SD Pekunden, SD PL Gunung Brintik, dan SD al-Khotimah. Anak-anak tersebut beberapa membawa senjata tajam, seperti ikat pinggang berujung besi, gir sepeda dan parang (BeritaJateng.net diakses 20 April 2017). Disisi lain, sejumlah anak yang masih duduk dibangku SD diamankan polisi. Pasalnya anak SD tersebut hendak menggelar tawuran di belakang gedung SMP Negeri 3 Semarang (M.Solopos.com diakses 20 April 2017).

Penanganan terhadap masalah remaja sekarang ini memang harus dilakukan secara lebih profesional, lebih ilmiah, oleh karena situasi yang mereka hadapi saat ini memang jauh lebih rumit dan sulit daripada situasi pada masa silam. Jikalau di masa silam pendidikan orang tua yang didasarkan pada nalurnya sudah cukup untuk membimbing anak ke masa remaja dan dewasanya, sekarang ini pendidikan semata-mata berdasarkan naluri saja sering berakhir dengan konflik hubungan anak dan orang tua atau berakhir dengan berkembangnya anak menjadi remaja yang bermasalah (Sarlito, 2004: 1).

Berdasarkan data Pusat Informasi dan Layanan Remaja (PILAR) di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jateng tahun 2015, pada

tahun 2011 tercatat 2.967 remaja yang berkonsultasi ke PILAR dimana sebanyak 821 remaja berkonsultasi tentang permasalahan kesehatan reproduksi dan terdapat 79 kasus tentang Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Sementara pada tahun 2012, terdapat 63 kasus KTD pada remaja usia termuda 12 tahun. Dan pada tahun 2013 terdapat 64 kasus KTD, 26 kasus terjadi di Semarang (PILAR PKBI Jateng, 2015). Dalam hal ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang telah mengajarkan untuk menjaga diri dari perbuatan zina.

Fenomena kerusakan akhlak pada generasi penerus di Indonesia telah mendorong pemerintah Indonesia untuk menerapkan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter bangsa (KN-PKB). Salah satu upaya untuk mewujudkan kebijakan tersebut adalah dengan menekankan pentingnya pendidikan akhlak atau karakter untuk diimplementasikan dalam setiap institusi pendidikan, baik formal (sekolah), informal (keluarga) maupun non formal (masyarakat).

Trilogi pendidikan adalah sebuah skema hubungan antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Antara satu dan lainnya saling mendukung dalam upaya mencerdaskan anak bangsa. Begitu juga dengan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak akan berjalan dengan efektif dan utuh jika melibatkan institusi tersebut. Sebaliknya, pendidikan akhlak tidak akan berjalan dengan efektif apabila mengabaikan salah satu dari institusi terutama keluarga.

Sebagai institusi pendidikan pertama, keluarga memberikan pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (jasmani dan rohani). Setiap keluarga (orang tua) sangat menginginkan dan mendambakan anak-anaknya menjadi pribadi yang saleh. Memiliki anak yang saleh dan senantiasa mendoakan

disaat ada maupun tiada merupakan sebaik-baiknya investasi atau simpanan masa depan bagi orang tua.

Saleh (صالح) dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan kata “baik”. Secara etimologi, kata “saleh” akan dapat diketahui maknanya dengan tepat manakala dilawankatakan. Lawan kata “saleh” (صالح) adalah “fasid” (فاسد). Terjemahan kata fasid dalam bahasa Indonesia adalah “rusak”. Lawan kata “fasid” (rusak) adalah “saleh” (tidak rusak). Tidak rusak berarti “utuh”. “Anak saleh” adalah anak yang utuh, utuh fisik jasmaninya, utuh psikis rohaninya, dan utuh akal pikirannya. Anak yang saleh berdasarkan penjelasan di atas hanya dapat diwujudkan dengan pendidikan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik jasmani (psikomotorik: amal), kebutuhan psikis rohani (afeksi: iman) dan kebutuhan akal pikiran (kognisi: ilmu) secara seimbang (Ayoeb Amin, 2013: 50).

Praktik pendidikan pada jalur formal yang terjadi di lapangan dewasa ini belum mampu menyeimbangkan antara tiga ranah tersebut. Lembaga pendidikan di Indonesia hanya menitikberatkan pada ranah kognitif-psikomotorik dan mengesampingkan ranah afektif. Inilah salah satu penyebab dekadensi nilai moral dikalangan masyarakat. Hal ini juga bertentangan dengan ketentuan umum Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional poin 2 yang menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Selain itu dalam Bab II Pasal 3 disebutkan pula bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam tujuan pendidikan nasional di atas menandakan bahwa yang menjadi bahan dalam praktik pendidikan hendaknya berbasis kepada perangkat nilai sebagai perpaduan antara ranah, kognitif dan psikomotor, bahkan tujuan pendidikan nasional yang utama menekankan pada aspek keimanan dan ketakwaan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa *core value* pembangunan karakter bangsa bersumber dari keyakinan beragama. Artinya semua proses pendidikan harus bermuara pada penguatan nilai-nilai ketuhanan sesuai dengan keyakinan agama yang diyakininya.

Kehidupan manusia akan menjadi kacau manakala akhlak manusia tidak baik. Oleh karena itu, pendidikan dan pembinaan akhlak menjadi suatu tanggungjawab bagi semua pihak, terutama orang tua dalam keluarga. Kegiatan dalam mendidik dan menyiapkan akhlak anak harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Mengingat kegiatan ini bukan tugas dan peran yang gampang. Proses kegiatan dalam mendidik dan membina akhlak anak membutuhkan kesabaran, keuletan, kesiapan dan ketangguhan dalam pelaksanaannya. Diusahakan untuk selalu memasukkan pendidikan agama dalam keluarga supaya anak-anaknya mempunyai ketakwaan yang tinggi dan berkepribadian muslim, sehingga menjadi keluarga yang sakinah.

Pendidikan akhlak bagi generasi muda (anak) secara informal sangat bergantung pada keluarga masing-masing. Mengingat keluarga adalah instansi pendidikan pertama dan utama bagi tiap individu anak. Sedangkan sekolah dan masyarakat hanya sebagai faktor pendukung dalam mengaplikasikan teori-teori akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak karimah yang dimiliki oleh anak tidak hanya mengembirakan dan menyenangkan hati orang tua di dunia saja,

tetapi juga menjadi sumber pahala yang mengalir sepanjang masa meskipun orang tuanya telah meninggal dunia.

Upaya pendidikan akhlak juga perlu dukungan dari institusi media massa seperti televisi, internet, koran dan majalah. Media televisi sebagai media yang paling populer dan digemari oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk anak-anak dan remaja hendaknya dapat mempertontonkan tayangan yang positif. Mc Quel dan Windahl menjelaskan model psikologi *comstoc* tentang efek televisi terhadap perseorang. Ditegaskan bahwa media massa tidak hanya mengajarkan tingkah laku, tetapi juga tindakan stimulus untuk membangkitkan tingkah laku dari sumber-sumber lain (Zubaedi, 2012: 173). Hal ini menegaskan bahwa media televisi memiliki kekuatan yang sangat ampuh bagi penontonnya, baik anak-anak maupun orang dewasa.

Sayangnya, tayangan televisi nasional yang sehari-hari dipertontonkan untuk anak-anak dan remaja belum sepenuhnya membawa pesan pendidikan. Dunia pertelevisian justru terancam oleh unsur-unsur vulgarisme, kekerasan, dan pornografi. Ketiga unsur itu hampir menjadi sajian rutin di sejumlah stasiun televisi serta dapat dipertontonkan secara bebas oleh kalangan anak-anak. Padahal seharusnya tiga unsur tersebut dicegah untuk kalangan anak-anak mengingat psikologis mereka belum mampu membedakan mana tayangan televisi yang positif dan negatif yang akan berdampak pada diri mereka.

Di era globalisasi ini, dimana orang tua dan guru dihadapkan tantangan pola pergaulan global anak yang mana teknologi dan arus informasi semakin berkembang dengan pesat. Penggunaan sistem berteknologi tinggi melalui jaringan internet yang telah memungkinkan anak menggunakan sebagian

waktunya untuk mengakses informasi sendiri tanpa didampingi oleh orang tua, hal ini memberi peluang besar bagi anak memperoleh informasi tanpa dipilah terlebih dahulu. Untuk itu diperlukan sebuah regulasi dalam pemanfaatan internet berfungsi edukasi dan bukan bersifat destruktif terhadap perkembangan akhlak anak.

Banyaknya informasi secara tidak langsung memberikan pengaruh dalam pendidikan anak dan juga berpengaruh psikologis terhadap orang dewasa. Anak-anak yang lepas dari perhatian orang tua akan mendapatkan gambaran kehidupan dari apa yang ia saksikan dan ia baca dari media informasi. Oleh karena itu, banyak remaja yang terjebak dalam informasi yang keliru. Karena menyaksikan film-film percintaan yang dibuat oleh orang-orang yang tidak bermoral, mereka cenderung untuk mempraktekkan apa yang disajikan oleh film tersebut. Banyak kasus yang menunjukkan para remaja mempraktekkan pergaulan bebas karena telah menyaksikan film-film berunsur pornografi dari video yang ia peroleh secara sembunyi-sembunyi. Demikian pula banyak orang dewasa melakukan penyelewengan karena hal yang sama.

Pada masa lampau telah diketahui secara umum, fungsi wanita adalah mengurus rumah tangga, membesarkan anak-anak, serta mengurus kepentingan suami dan urusan-urusan lain yang berkenaan dengan kehidupan di dalam rumah tangga. Sedikit sekali wanita yang dibebani masalah-masalah ekonomi sebagaimana yang mereka alami sekarang. Jikalau ada wanita yang bekerja, dia akan lebih banyak menggunakan waktunya untuk kepentingan keluarga dibandingkan waktu yang digunakan untuk mengurus pekerjaannya. Biasanya, pekerjaan itu berkaitan dengan hubungan kekeluargaan, misalnya karena

meneruskan usaha orang tuanya, membantu pekerjaan suaminya, atau sekedar menambah pendapatan dan tidak mengorbankan banyak waktu keluarganya (Ibnu Musthafa, 1993: 50).

Undang-undang yang mengatur hak-hak wanita pekerja pertama kali muncul di Inggris pada tahun 1882. Undang-undang tersebut diusulkan oleh para pemilik pabrik guna menarik kaum wanita untuk bekerja di perusahaan mereka. Hal tersebut diungkapkan secara jelas oleh Will Durant dalam bukunya *The Pleasure of Philosophy*: “Seabad yang lalu, di Inggris kaum pria mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan. Namun, plakat-plakat untuk mengirimkan istri dan anak-anak mereka ke pabrik-pabrik. Para majikan hanya berfikir dalam batasan-batasan keuntungan dan dividen, dan tidak ambil peduli terhadap pertimbangan-pertimbangan moral, lembaga-lembaga/negara-negara. Orang-orang yang dengan ceroboh bersekongkol untuk menghancurkan rumah tangga adalah para pengusaha pabrik Inggris yang patriot dari abad ke-19 (Ibnu Musthafa, 1993: 51).

Secara psikologis, pengaruh wanita yang bekerja terhadap keluarganya sungguh besar. Kesibukan berkarir para orang tua dan kurangnya kesempatan berkumpul dalam keluarga dapat mempengaruhi perkembangan anak, meskipun mereka dimasukkan ke dalam program prasekolah atau penitipan anak (*daycare*) yang bermutu. Survei yang dilakukan Universitas Meryland menunjukkan bahwa para orang tua di Amerika Serikat rata-rata hanya menghabiskan waktu 17 jam seminggu untuk berkumpul bersama anak-anaknya. Selain hal tersebut melampaui batas psikologis yang muncul pada diri anak, data pun menunjukkan peningkatan angka bunuh diri, penyalahgunaan obat bius, penyimpangan seksual, dan

menurunnya kemampuan belajar di kalangan generasi muda. Disisi lain, wanita yang menyibukkan diri di bidang karir di luar rumah, telah menimbulkan angka perceraian yang telah meningkat. Adapun alasannya, ternyata tugas-tugas rumah tangga seperti membesarkan anak dan sebagainya, yang secara alamiah cocok dengan sifat-sifat kewanitaan, ternyata tidak dapat digantikan suami (Ibnu Musthafa, 1993: 51).

Banyak contoh kasus wanita karir dimuat di media, banyak kesengsaraan yang ditimbulkan akibat sang istri atau ibu yang menghabiskan sebagian besar waktunya ditempat kerja. Baik di belahan dunia Barat maupun dunia Timur, permasalahan hampir serupa, yaitu menipisnya perhatian dan kasih sayang orang tua, hambarnya hubungan suami istri, dan rasa kesepian setiap anggota keluarga yang kemudian diisi dengan aktivitas-aktivitas yang cenderung bersifat negatif.

Seorang ibu rumah tangga, biasanya menjadi perantara komunikasi di dalam keluarganya. Anak-anak yang ingin bicara dengan sang ayah yang sibuk akan lebih dahulu bicara dengan ibunya. Namun, karena sang ibu sibuk sebagai wanita karir, fungsi seorang ibu sebagai perantara komunikasi tidak ada lagi. Biasanya seorang ibu juga memiliki pandangan-pandangan yang bijaksana dalam memutuskan suatu perkara yang muncul di dalam keluarganya. Bagi wanita karir, yang pulang ke rumahnya dengan kelelahan fisik maupun psikis, belum lagi jika ada beban kerja yang belum terselesaikan, akan sangat sulit dapat memberi pemecahan yang bijaksana.

Situasi yang menyebabkan terputusnya komunikasi keluarga atau tidak tersalurkannya keluhan antar anggota keluarga, menyebabkan setiap individu mencari pemecahan sendiri, yang seringkali pemecahan itu diambil dari kasus

informasi yang salah dan mengakibatkan kehancuran rumah tangga. Dalam situasi tersebut, setiap individu menjadi sensitif, setiap saat mudah tersinggung dan mengambil keputusan yang sangat fatal.

Kota Semarang adalah salah satu kota metropolitan di Jawa Tengah. Kota Semarang memiliki 16 kecamatan. Kecamatan Pedurungan adalah kecamatan dengan penduduk terpadat. Jumlah penduduk di Kecamatan Pedurungan mencapai 187.938 jiwa, kemudian diikuti dengan Kecamatan Tembalang: 171.993 jiwa, Semarang Barat: 160.004 jiwa, Banyumanik dan Ngalian (dispendukpil.semarang.co.id diakses 22 April 2017). Kecamatan Pedurungan terdiri dari 1.128 Rukun Tetangga (RT) dan 154 Rukun Warga (RW) yang terhimpun dalam 37.294 Kepala Keluarga. Sampai dengan bulan Mei 2014 wilayah yang paling padat penduduknya adalah Kelurahan Tlogosari Kulon sebesar 35.716 jiwa dan yang paling rendah adalah Kelurahan Penggaron Kidul sebesar 5.597 jiwa.

Dari tahun ke tahun biaya hidup di kota Semarang semakin mahal. Seorang wanita atau ibu yang awalnya hanya mengurus dan mengelola kebutuhan keluarga dan mendidik anaknya, kini ikut serta mencari nafkah dan menuntut hak serta kewajiban yang sama dengan suaminya. Kesibukan orang tua di luar rumah menjadikan mereka tidak mempunyai waktu untuk memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Bila keadaan ini berkelanjutan akan memberikan dampak negatif pada perkembangan anak, terutama akhlak yang dimiliki anak.

Berdasarkan argumentasi di atas, penulis melihat pentingnya upaya untuk menelaah fenomena yang berkembang cukup mengkhawatirkan di Kelurahan Tlogosari Kulon, yaitu banyaknya anak yang ditinggal bekerja oleh ibunya yang

pada umumnya mengalami persoalan dalam perilakunya. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, di Kelurahan Tlogosari Kulon telah terjadi berbagai persoalan anak terhadap penyimpangan akhlak seperti kurangnya sopan santun terhadap orang yang lebih tua, merokok, berkelahi, *bullying* dan mencuri. Semua itu sering dikeluhkan oleh orang tua, guru dan masyarakat pada umumnya. Padahal anak adalah generasi penerus bangsa yang diharapkan memiliki kepribadian baik yang akan memimpin bangsa Indonesia yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus pada Keluarga Wanita Karir di Kelurahan Tlogosari Kulon Semarang)”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun permasalahannya yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Berbagai ragam latar belakang dari keluarga.
- b. Kurangnya kesadaran dan kepedulian orang tua tentang pendidikan anak.
- c. Banyak orang tua yang kurang tepat dalam menerapkan pola asuh anak, sehingga anak tidak biasa menjadi anak yang diharapkan orang tua.
- d. Banyak orang tua yang belum mampu menjadi *role model* untuk anak.
- e. Besarnya pengaruh dari media massa termasuk televisi yang mengandung unsur vulgarisme, kekerasan dan pornografi.
- f. Pengaruh dari teknologi digital yang memungkinkan anak untuk mengakses bebas semua informasi dari jaringan internet.

- g. Banyak dari ibu yang memilih untuk bekerja di luar rumah untuk membantu perekonomian keluarga.
- h. Banyak orang tua yang hanya menyerahkan pendidikan kepada lingkungan sekolah.
- i. Keadaan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung dalam mengaplikasikan pendidikan akhlak pada anak.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini terkandung agar pembahasan tidak meluas dan agar penelitian ini terarah hingga tujuan penelitian agar tercapai.

Adapun pembatasan masalah dibatasi adalah sebagai berikut :

- a. Banyak orang tua yang kurang tepat dalam menerapkan pola asuh anak, sehingga anak tidak biasa menjadi anak yang diharapkan orang tua.
- b. Banyak orang tua yang belum mampu menjadi *role model* untuk anak.
- c. Banyak dari ibu yang memilih untuk bekerja di luar rumah untuk membantu perekonomian keluarga.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana akhlak anak pada keluarga wanita karir di Kelurahan Tlogosari Kulon Semarang.
- b. Bagaimana peran wanita karir sebagai *role model* dalam pendidikan akhlak anak di Kelurahan Tlogosari Kulon Semarang.
- c. Bagaimana metode wanita karir dalam pendidikan akhlak anak di Kelurahan Tlogosari Kulon Semarang.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah terpapar diatas, maka tujuan penelitiannya adalah :

- a. Untuk mendeskripsikan akhlak anak pada keluarga wanita karir di Kelurahan Tlogosari Kulon Semarang.
- b. Untuk mendeskripsikan peran wanita karir sebagai *role model* dalam pendidikan akhlak anak di Kelurahan Tlogosari Kulon Semarang.
- c. Untuk mendeskripsikan metode wanita karir dalam pendidikan akhlak anak di Kelurahan Tlogosari Kulon Semarang.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penulisan ini, diharapkan mampu memberikan manfaat bagi :

- a. Penulis sendiri diharapkan dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuannya di bidang ilmu pendidikan.
- b. Pihak sekolah sebagai bahan acuan dan referensi ilmiah dalam pembinaan akhlak guna mencapai pendidikan agama Islam.
- c. Pihak UNISSULA dan mahasiswa sebagai bahan referensi ilmiah perpustakaan dan bahan perbandingan untuk studi masalah selanjutnya.
- d. Pembaca serta pemerhati pendidikan, semoga dapat berguna dalam pembinaan akhlak siswa dan generasi muda.